

Penerapan *Asset Based Thinking* dalam Kepemimpinan Instruksional Sekolah Penggerak pada SDN Tanah Jambo Aye dan SDN 7 Syamtalira Aron di Kabupaten Aceh Utara

Nurlindayani¹, Suparta Rasyid², Yulia Santi³

^{1,2,3}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim
Jl. Almuslim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh
nurlinnndaaa@gmail.com

Abstract

The success of a school in implementing Asset-Based Thinking in instructional leadership for driving schools can influence, motivate, and engage teachers in achieving educational goals. This research focuses on how Asset-Based Thinking is implemented and evaluated in instructional leadership at SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye and SD Negeri 7 Syamtalira Aron in North Aceh Regency. This study uses a qualitative approach involving interviews with principals of driving elementary schools in North Aceh Regency. The findings indicate that the implementation of Asset-Based Thinking in instructional leadership requires readiness or creativity from teachers and curriculum representatives in planning and executing Asset-Based Thinking. It is also necessary for them to continually develop themselves through collaboration and participation in training or In-House Training (IHT). The implementation of Asset-Based Thinking in instructional leadership still faces internal challenges, including lack of awareness, unsupported school culture, and limited resources. External challenges include curriculum and evaluation demands, pressure from parents and the community, and changes in educational policies.

Keywords: Asset Based Thinking, Instructional Leadership, Driving Schools

Abstrak

Keberhasilan sebuah sekolah dalam penerapan *Asset-Based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak mampu mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi para guru yang terlibat dalam mencapai tujuan pendidikan. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan dan evaluasi *Asset-based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak pada SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara kepada kepala sekolah penggerak Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *Asset-based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak perlu kesiapan atau kekreatifan dari guru dan wakil kepala bidang kurikulum dalam perencanaan dan pelaksanaan *Asset-based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak dan dituntut dapat untuk terus dapat mengembangkan dirinya dengan saling berkolaborasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan atau *In House Training* (IHT). Penerapan *asset based thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak masih memiliki tantangan internal diantaranya kurangnya kesadaran, budaya sekolah yang tidak mendukung, keterbatasan sumber daya. sedangkan tantangan eksternal diantaranya tuntutan kurikulum dan evaluasi, tekanan dari orang tua dan masyarakat, dan perubahan kebijakan pendidikan

Kata Kunci: *Asset Based Thinking*, Kepemimpinan Instruksional, Sekolah Penggerak

Copyright (c) 2024 Nurlindayani, Suparta Rasyid, Yulia Santi

✉ Corresponding author: Nurlindayani

Email Address: liliandasna21@gmail.com (Jl. Almuslim, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh)

Received 12 August 2024, Accepted 19 August 2024, Published 26 August 2024

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu negara ditentukan dari baik atau tidaknya mutu pendidikan yang ada di negara tersebut. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, Pasal 5 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Setelah program peningkatan angka partisipasi meningkat, yang menjadi isu penting saat ini adalah mengenai mutu pendidikan, yang lebih spesifik ditunjukkan oleh mutu sekolah. Mutu sekolah

menjadi poin penting bagi kelangsungan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Salehha & Nurhayati, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memproduksi Sumber Daya Manusia yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam hal ini diartikan adalah sebuah sekolah. Menurut Tamin, (2020) Maju mundurnya suatu sekolah akan sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari manajemen yang memainkan peranan yang dominan, krusial, dan kritis dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, baik pada tingkat individual, pada tingkat kelompok, dan pada tingkat organisasi (Fuadi, 2014). Kepala sekolah dianggap sebagai elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas dan kinerja. Posisi kepala sekolah menjadi sangat istimewa karena berada di antara ranah public dan internal sekolah (Tolo et al., 2020). Oleh Karena itu, untuk menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dalam sekolah sekolah, kepemimpinannya tersebut harus efektif. Artinya kepala sekolah memerlukan dukungan, kepercayaan dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait (Sebastian et al., 2019). Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki kreativitas dalam berinovasi untuk memajukan sekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa (Pietsch et al., 2020; Zhang et al., 2020). Kepemimpinan instruksional adalah tindakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk mendorong pertumbuhan belajar siswa. Menurut Dwiyono et al., (2022) kepemimpinan instruksional berfokus pada perilaku kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah terlibat dalam aktivitas yang secara positif mempengaruhi pekerjaan guru dan prestasi siswa.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Zamjani et al, 2020). Menurut Salehha et al., (2024) pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek, telah mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan menerapkan kurikulum merdeka dan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak ini merupakan penyempurnaan dari program sebelumnya (Desianti & Rahayuningsih, 2022; Muji et al., 2021). Menurut Patilima, (2021) program sekolah penggerak merupakan upaya dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa. Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain.

Saat ini banyak sekolah yang mutu pendidikan terutama pada literasi dan numerasi masih sangat rendah, bahkan ada yang berada di level 1. Hal ini terjadi akibat dari kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia, kurangnya perhatian dari orang tua, rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran (Sunardi

et al., 2019). Ketidakseimbangan porsi ini antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi (transfer pengetahuan) saja dan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan. Brata (2024) menjelaskan pendekatan berbasis aset/kekuatan (*asset-based thinking*) merupakan cara praktis menemukan dan mengenali hal-hal yang positif dalam kehidupan, dengan menggunakan kekuatan sebagai tumpuan berpikir untuk memusatkan perhatian pada apa yang bekerja, yang menjadi inspirasi, yang menjadi kekuatan ataupun potensi. Kekuatan yang dibangun oleh pemimpin dalam pengelolaan sumber daya di kelas, sekolah, dan masyarakat yang mumpuni akan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai budaya positif bagi pola interaksi lingkungan biotik dan abiotik sekolah dalam bentuk pemetaan 7 aset sekolah yang sangat berdampak positif dan berkualitas. Ada 7 (tujuh) aset sebagai modal utama sekolah diantaranya modal manusia, sosial, fisik, lingkungan/alam, finansial, politik, serta agama dan budaya (Green & Haines, 2002).

Keberhasilan sebuah sekolah dalam penerapan *Asset-Based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak mampu mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi para guru yang terlibat dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah-sekolah penggerak pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Utara, belum ada sekolah yang menerapkan 7 *asset-based thinking*, padahal penelitian berbasis *asset-based thinking* ini sangat penting mengingat sekolah penggerak merupakan program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik, baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi), maupun non-kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Selain faktor-faktor biotik, faktor-faktor abiotik seperti keuangan dan infrastruktur atau sarana prasarana juga berperan aktif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Maka sebagai pemimpin dalam pengelolaan sumber daya sekolah seharusnya memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada sebagai sebuah kekuatan aset yang dimiliki untuk mendorong perubahan transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan merdeka belajar bagi murid dan guru.

Hasil penelitian awal berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah SDN 6 Tanah Jambo Aye menunjukkan beberapa fakta, antara lain: 1) Penerapan *Asset Based Thinking* dalam kepemimpinan Instruksional yang pernah diterapkan di SDN 6 Tanah Jambo Aye sebagian kecil belum maksimal 2) Manajemen kepemimpinan terkait penerapan *Asset Based Thinking* dalam kepemimpinan Instruksional sebagian kecil belum maksimal diterapkan, 3) Guru belum terampil dalam memanfaatkan sumber daya sekolah dalam proses pembelajaran dan 4) Kurang maksimalnya pengawasan ataupun evaluasi penerapan *Asset Based Thinking* dari kepala sekolah dan pengawas sekolah. Hasil penelitian awal berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah SDN 7 Syamtalira Aron menunjukkan beberapa fakta, antara lain: 1) Penerapan *Asset Based Thinking* dalam kepemimpinan Instruksional yang pernah diterapkan di SD Negeri 7 Syamtalira Aron sebagian sudah maksimal 2) Manajemen kepemimpinan terkait penerapan *Asset Based Thinking* dalam

kepemimpinan Instruksional sebagian kecil belum maksimal diterapkan, 3) Guru terampil dalam memanfaatkan sumber daya sekolah dalam proses pembelajaran dan 4) Pengawasan ataupun evaluasi penerapan *Asset Based Thinking* dari kepala sekolah dan pengawas sekolah sudah baik.

Kepala sekolah sebagai elemen penting dalam pembenahan tata kelola sekaligus menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Peran dan fungsi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam proses pendidikan dan pembelajaran mutlak diperlukan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penerapan *asset based thinking* dalam kepemimpinan instruksional di sekolah penggerak jenjang dasar. Peneliti ingin melihat bagaimana penerapan dan evaluasi yang dilakukan di SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron di Kabupaten Aceh Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih memperhatikan proses wawancara serta mencatat aktivitas-aktivitas kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah penggerak Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron di Kabupaten Aceh Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, selanjutnya mendisplay dan terakhir adalah verifikasi data. Selanjutnya, hasil dari analisis data akan di cek keabsahannya melalui pemeriksaan triangulasi, pengecekan keanggotaan, kecukupan referensial, dan perpanjangan keikutsertaan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pelaporan.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Asset Based Thinking dalam Kepemimpinan Instruksional Sekolah Penggerak

Penerapan *Asset Based Thinking* di SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan 7 aset utama sebagai modal utama sekolah yaitu: Modal manusia, Modal sosial, Modal fisik, Modal lingkungan/alam, Modal finansial, Modal politik, serta Modal agama dan budaya. Penerapan *Asset Based Thinking* Dalam Kepemimpinan Instruksional Sekolah Penggerak yang dilakukan SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron telah sesuai dengan pendapatnya Green dan Haines (2002) dalam *Asset building and community development* yang menyatakan kekuatan yang dibangun oleh pemimpin pembelajaran dalam pengelolaan sumber daya di kelas, sekolah, dan masyarakat yang mumpuni, akan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai budaya positif bagi pola interaksi lingkungan biotik dan abiotik sekolah dalam bentuk pemetaan 7 aset sekolah yang sangat berdampak positif dan berkualitas sebagai contoh bagi sekolah lainnya.

Faktor Pendukung Penerapan Asset Based Learning dalam Kepemimpinan Instruksional Sekolah Penggerak

SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron mengenai faktor pendukung penerapan *Asset Based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak seperti mendapatkan dukungan dari lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau masyarakat lokal. Sehingga dapat menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan *asset-based thinking*. Ini bisa berupa bantuan keuangan, sumber daya tambahan, atau akses ke program-program dan inisiatif yang mendukung pengembangan sekolah. Selanjutnya menjalin kemitraan dengan komunitas lokal sehingga dapat memberikan akses kepada sekolah untuk sumber daya, keahlian, dan dukungan tambahan. SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron juga sarana dan prasarana yang memadai seperti bangunan sekolah yang aman dan nyaman, peralatan pembelajaran yang modern, dan fasilitas olahraga atau seni yang baik, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penerapan *asset-based thinking*.

Selanjutnya tersedianya sumberdaya pendukung, seperti dukungan dari lembaga pendidikan tinggi, organisasi profesi, atau lembaga pelatihan dapat membantu staf sekolah untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan kekuatan siswa dan staf serta program-program pendidikan dan pelatihan yang tersedia dari lembaga-lembaga eksternal atau penyedia jasa pelatihan untuk membantu staf sekolah untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan *asset-based thinking*. SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron juga menerapkan kebijakan pendidikan yang mempromosikan inklusivitas, partisipasi siswa, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan *asset-based thinking* di sekolah. Selain itu, keberadaan komunitas pendidikan yang kuat, seperti asosiasi guru, komite orang tua, atau kelompok advokasi pendidikan, dapat membantu sekolah untuk menerapkan praktik-praktik terbaik dan memperkuat kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan

Tantangan Penerapan Asset Based Thinking dalam Kepemimpinan Instruksional Sekolah Penggerak

Dalam penerapan *Asset-based Thinking* dalam kepemimpinan instruksional sekolah penggerak di SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron masih memiliki beberapa kelemahan yang harus ditingkatkan lagi. Kelemahan itu seperti beberapa staf mungkin belum memahami konsep pemikiran berbasis aset atau mungkin tidak percaya pada kekuatan anak didik mereka. Namun hal ini bisa di atasi dengan pelatihan dan pendidikan yang memperkenalkan konsep ini secara menyeluruh. Jika budaya sekolah tidak mempromosikan kerja sama, dukungan, dan pengakuan atas kekuatan individu, ini bisa menjadi hambatan. Kepemimpinan sekolah perlu membangun budaya yang mendukung dan mendorong penerapan pemikiran berbasis aset. Keterbatasan sumber daya seperti tidak memiliki sumber daya yang cukup, baik dalam hal waktu, uang, atau personel, bisa membuat sulit

untuk menerapkan pendekatan *asset based thinking*. Pengelolaan sumber daya dengan efisien dan mencari dukungan eksternal seperti donasi atau sponsor dapat membantu mengatasi permasalahan ini.

Selanjutnya tantangan eksternal seperti tuntutan kurikulum dan evaluasi. Sering kali, kurikulum dan evaluasi standar dapat memaksa sekolah untuk fokus pada kelemahan siswa daripada membangun pada kekuatan mereka. Mengintegrasikan pendekatan berbasis aset ke dalam kurikulum dan menemukan cara untuk mengukur perkembangan yang relevan dengan pendekatan tersebut dapat membantu. Kemudian tekanan dari orang tua dan masyarakat dimana kadang-kadang memiliki harapan tertentu tentang apa yang seharusnya diprioritaskan di sekolah, dan ini mungkin tidak selalu sejalan dengan pendekatan berbasis aset. Komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan masyarakat, serta penjelasan mengenai manfaat dari pendekatan ini, dapat membantu meredakan kekhawatiran orang tua. Kemudian perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional atau lokal dapat mempengaruhi bagaimana sekolah beroperasi dan apa yang dianggap sebagai prioritas. Sekolah perlu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini sambil tetap berpegang pada pendekatan berbasis aset.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan Asset-Based Thinking dalam Kepemimpinan Instruksional di SDN 6 Tanah Jambo Aye dan SDN 7 Syamtalira Aron, kepala sekolah penggerak berfokus pada upaya mendukung proses pembelajaran melalui pengakuan dan penghargaan terhadap aset, dorongan kolaborasi, serta pengembangan kepemimpinan. Karakteristik kepemimpinan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Kesiapan dan kreativitas guru, serta wakil kepala bidang kurikulum, sangat diperlukan dalam penerapan Asset-Based Thinking. Mereka harus aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendekatan ini, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan kolaborasi, seperti In House Training (IHT), untuk memastikan keberhasilan implementasi. Namun, SDN 6 Tanah Jambo Aye dan SDN 7 Syamtalira Aron menghadapi tantangan internal, seperti kurangnya kesadaran, budaya sekolah yang tidak mendukung, dan keterbatasan sumber daya. Tantangan eksternal termasuk tuntutan kurikulum dan evaluasi, tekanan dari orang tua dan masyarakat, serta perubahan kebijakan pendidikan, yang memerlukan strategi penanganan yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan juga pengawa sekolah SD Negeri 6 Tanah Jambo Aye dan SD Negeri 7 Syamtalira Aron yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu pembimbing atas bimbingan dan arahan peneliti dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

Brata. P.T (2024). Asset Based Thinking: Cara Pandang Positif untuk Kesuksesan Pribadi dan

- Organisasi. pulung.net/viral/asset-based-thinking/ diakses pada tanggal 4 Agustus 2024
- Desianti, L. C., & Rahayuningsih, T. (2022). Sekolah Penggerak and Guru Penggerak Evaluation Policy as Pioneers of Changes in The Education System in The New Paradigm Curriculum. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 128–140. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4936>
- Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Atmaja, A. A. B. S., & Lorensius, L. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 319–334. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2107>
- Fuadi, A. A. (2014). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Guru dengan Komitmen Organisasi Sebagai Moderating. *Informatik*, 1(2), 65–76.
- Green, G. P., & Haines, A. 2002. *Asset building & community development*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). Evaluation Of The Implementation Of The Sekolah Penggerak Curriculum Using The Context, Input, Process and Product Evaluation Model In High Schools. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 377–384. <https://doi.org/10.29210/020211231>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Pietsch, M., Tulowitzki, P., & Hartig, J. (2020). Examining the effect of principal turnover on teaching quality: a study on organizational change with repeated classroom observations. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(3), 333–355. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1672759>
- Salehha, O. P., Marsithah, I., & Rizki, S. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah , Kepuasan Kerja , dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Penggerak Jenjang SMP Kabupaten Bireuen. *Journal on Education*, 07(01), 1021–1030.
- Salehha, O. P., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Musamus Jurnal of Mathematics Education*, 3(2), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/mjme.v3i2.3593>
- Sebastian, J., Allensworth, E., Wiedermann, W., Hochbein, C., & Cunningham, M. (2019). Principal Leadership and School Performance: An Examination of Instructional Leadership and Organizational Management. *Leadership and Policy in Schools*, 18(4), 591–613. <https://doi.org/10.1080/15700763.2018.1513151>
- Sunardi, S., Nugroho, P. J., & Setiawan, S. (2019). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.37304/ej.v1i1.1548>

- Tamin, S. (2020). Kepala Sekolah yang Bermutu. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 165–192. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Tolo, A., Lillejord, S., Flórez Petour, M. T., & Hopfenbeck, T. N. (2020). Intelligent accountability in schools: A study of how school leaders work with the implementation of assessment for learning. *Journal of Educational Change*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09359-x>
- Zamjani. I, Dkk. 2021. Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. (<https://penggeraksimpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portalprogramsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/NaskahAkademik-SP.pdf>) diakses pada tanggal 28 Oktober 2021).
- Zhang, Q., Siribanpitak, P., & Charoenkul, N. (2020). Creative leadership strategies for primary school principals to promote teachers' creativity in Guangxi, China. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 275–281. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.08.007>